Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 4669-4680
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis

Fitri Andriani[1], Yeni Rachmawati✉
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2436

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua perkawinan multi etnis yang dianalisis dengan menggunakan *core value* model etnoparenting Indonesia. Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang ibu dari perkawinan multi etnis Sunda-Palembang, dan seorang ibu dari perkawinan multi etnis Lematang-Semendo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara kemudian data dianalisis menggunakan *grounded theory*. Hasil penelitian menunjukan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan pada keluarga multi etnis ini secara spesifik mengutamakan nilai keagamaan sebagai pondasi yang mengatasi perbedaan suku, toleransi terhadap perbedaan, keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan, serta memberikan ruang pada lingkungan sosial budaya setempat dalam membentuk identitas budaya pada anak.

Kata Kunci: *perkawinan multi etnis; etnoparenting; nilai agama dan toleransi dalam pengasuhan*

Abstract
This study aims to find out more about parenting carried out by mixed-ethnic marriage parents who were analyzed using the Indonesian ethnoparenting model based on the core value of the diversity of childcare in Indonesia. Participants in this study were mothers from multi-ethnic Sundanese-Palembang marriages, and mothers from Lematang-Semendo multi-ethnic marriages. This research uses a qualitative approach, case study method. The data was collected using semi-structured interviews, then the data were analyzed using grounded theory. The results of this study indicate that the parenting pattern applied to mixed ethnic families is analyzed using the ethnoparenting perspective in Indonesia and is based on the core values of the diversity of childcare in various regions in Indonesia. More specifically, the main values contained in parenting of mixed ethnic marriages are prioritizing religious values over differences, tolerance for differences, involvement of large families in parenting, and the surrounding environment forming cultural identity for children.

Keywords: *multy ethnicity; ethnoparenting; tolerance in parenting*

Copyright (c) 2022 Fitri Andriani & Yeni Rachmawati

✉ Corresponding author :
Email Address :yeni_rachmawati@upi.edu (Bandung, Indonesia)
Received 15 February 2022, Accepted 15 June 2022, Published 19 June 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2436

Pendahuluan

Perlu diketahui bahwa parenting adalah proses membesarkan anak sejak lahir hingga dewasa (Rakhmawati, 2015). Melalui pola asuh orang tua dapat mengenalkan budaya di lingkungan sekitarnya. Pola pengasuhan akan mempengaruhi pembentukan karakter, moralitas, pengetahuan, keterampilan, dan *life skill* anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Jannah (2012) yang mengatakan bahwa pengasuhan memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama yang diperoleh anak berasal dari rumah yaitu orang tuanya. Selain itu, interaksi yang intensif antara orang tua dan anak maka dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan hingga pembentukan karakter pada anak (Baumrind, 1978; Hardy et al., 2008).

Berbicara mengenai pengasuhan, umumnya anak dibesarkan oleh orang tuanya. Dengan demikian orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan anak. Lutfatutatifah, Adriany, Faizah (2015) mengungkapkan bahwa keluarga adalah satu unit terpenting dalam masyarakat serta memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Selain itu, pola asuh yang dilakukan oleh keluarga dapat menentukan keberhasilan dalam pengasuhan (Candra, Sofia, Anggraini, 2013; Rakhmawati, 2015).

Baiduri & Yuniar (2017) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat dipengaruhi oleh faktor budaya yang menopangnya. Pada penelitian sebelumnya dikatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan pola asuh diantaranya adalah cara pandang, sistem budaya, ekonomi, lingkungan, agama, sistem sosial, pendidikan dan lainnya (Conala, Asriati, Hidayah, 2016; Hariyani, 2017; Merlina, 2010). Selain itu, Sorkhabi, (2012) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam kebudayaan individualis dan kolektifis di antara kelompok etnis di Eropa-Amerika dikarenakan perbedaan perspektif dan nilai serta tujuan orang tua. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan memiliki pengaruh terhadap penerapan pola asuh orang tua terhadap anak.

Budaya menjadi salah satu objek yang menjadi perhatian dalam pengasuhan anak (Harkness & Super, 2002). Selain faktor kebudayaan, faktor kebiasaan orang tua dalam keluarga dan lingkungannya juga memiliki pengaruh terhadap penerapan pola asuh dalam suatu keluarga (Fitria, 2016). Disamping itu guru di sekolah juga berperan dalam pengenalan dan pembiasaan budaya pada anak (Fauziddin et al., 2022). Setiap budaya ditandai dan dibedakan dari budaya lain, dengan mengakar pada gagasan yang diakui secara luas tentang bagaimana seseorang perlu berpikir, dan bertindak sebagai anggota budayanya. Sekelompok orang memiliki keyakinan yang berbeda dan terlibat dalam perilaku yang mungkin normatif dalam budayanya, akan tetapi belum tentu normatif dalam budaya lain (Bornstein, 2012). Budaya pengasuhan memiliki dampak yang signifikan terhadap gaya pengasuhan. Latar belakang budaya suatu masyarakat dapat membantu memperkirakan gaya pengasuhan orang tua di lingkungan tersebut (Nauli, Karnadi, Meilani, 2019). Budaya yang dianut oleh masyarakat dapat berupa pandangan hidup, perilaku, nilai, kepercayaan, dan simbol yang tanpa disadari diterima dan diturunkan dari generasi ke generasi dalam proses komunikasi (Rahman, 2020). Pengasuhan dipahami sebagai kebutuhan dan tuntutan yang diinginkan, tuntutan yang diperlukan adalah bahwa orang tua dan anak-anak berkomunikasi satu sama lain dengan cara tertentu yang disesuaikan dengan konteks budaya mereka (Bornstein, 2012).

Latarbelakang budaya orang tua mempengaruhi gaya orang tua dalam mengasuh anak dan mengharapkan perilaku yang ditampilkan anak. Budaya ini berlanjut dari generasi ke generasi, bahkan ketika anak telah menjadi orang tua. Budaya dapat menentukan emosi dan pola perilaku sehari-hari yang membentuk berbagai perilaku orang tua, mulai dari nilai-nilai umum yang disampaikan orang tua hingga aspek kehidupan sehari-hari (Rahman, 2020). Selain itu, latar belakang budaya dan perbedaan pendidikan keluarga di mana mereka tinggal terkait pula dengan pembentukan karakteristik identitas anak (Steinberg & Silk, 2002). Sebagaimana yang ditunjukkan hasil riset pola pengasuhan anak yang berbeda di beberapa negara. Sebagai salah satu contoh diantaranya adalah penelitian tentang gaya pengasuhan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2436

demokratis yang memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak di negara-negara barat (Gershoff, 2002; Liem, Cavell, Lustig 2010). Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan di Taiwan dan Jepang menunjukkan bahwa kesuksesan anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang otoriter (Pong et al., 2010; Watabe & Hibbard, 2014). Selain itu, ditemukan pula hasil penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Li & Xie (2017) yang menyatakan bahwa dalam perubahan masyarakat yang cepat di beberapa sektor ekonomi, politik dan sosial, orang tua di Cina pada masa kini memiliki gaya pengasuhan generasi baru yang masih menghormati gaya pengasuhan lama atau tradisional. Namun hal ini tidak menjadi satu-satunya gaya pengasuhan yang digunakan. Anak-anak di Cina menjadi lebih jarang menerima perintah atau hukuman secara otoritatif dari orang tua. Para orang tua cenderung lebih suka menggunakan pola asuh formal.

Di Indonesia sendiri memiliki ragam kebudayaan sehingga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berbeda-beda pada setiap daerahnya. Perbedaan penerapan pengasuhan tersebut salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah latarbelakang budaya yang dianut oleh keluarga. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Satrianingrum & Setyawati (2021) yang menyatakan bahwa pola asuh pada setiap suku di Indonesia bervariasi. Perbedaan tersebut meliputi nilai dan budaya yang dianut, pembentukan karakter anak dan pola pembinaan yang dilakukan bagi anak dalam kaitannya dengan aturan budaya dan nilai-nilai daerah yang dianut oleh orang tua. Budaya yang dianut orang tua dapat mempengaruhi cara membesarkan anak-anak mereka. Senada dengan Setianing (2018) bahwa cara mendidik anak di dalam suatu keluarga dipengaruhi oleh pola pikir yang dihasilkan dari kebudayaan yang dianutnya. Budaya membantu orang tua dalam membentuk praktik pengasuhan (Bornstein, 2012; Cauce, 2008).

Berdasarkan paparan di atas, maka timbulah pertanyaan bagaimana pengasuhan anak yang dilakukan pada keluarga yang memiliki perbedaan Etnis. Pada masa ini teknologi semakin berkembang dan komunikasi antar individu semakin meningkat. Sehingga tidak jarang masyarakat Indonesia melakukan pernikahan dengan pasangan yang berbeda etnis. Pesatnya perkembangan dan peradaban manusia menyebabkan munculnya mobilitas manusia yang memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi antarbudaya di tempat yang berbeda (Salakay, 2021). Sehingga dari adanya interaksi tersebut tidak menutup kemungkinan apabila terjadi pernikahan dengan latar belakang yang berbeda seperti antar suku, ras, dan bahkan antar agama (Amna, 2021).

Dengan perspektif Baumrind, ditemukan hasil penelitian terkait pola asuh yang diterapkan pada keluarga yang berbeda agama. Disebutkan bahwa kehidupan perkawinan orang tua dapat mempengaruhi perlakuan terhadap anaknya. Keluarga berbeda agama cenderung menganut pola asuh demokratis yang berdampak positif bagi tumbuh kembang anaknya, seiring dengan nilai-nilai dan pola asuh yang dianut oleh orang tuanya (Amna, 2021). Selain itu ditemukan pula hasil penelitian pada keluarga perkawinan campur etnis, yang menyatakan bahwa setiap keluarga memiliki perbedaan pola asuh dalam penerapannya. Ditemukan beberapa arah pola asuh yang diterapkan diantaranya adalah pola asuh yang cenderung ke arah permisif, otoriter, atau demokratis (Conala et al., 2016; Rahman, 2020). Penelitian lain dilakukan oleh Sonya, (2018) yang menyatakan bahwa dampak dari pernikahan campur etnis Batak-Sunda ditemukan bahwa perempuan yang berasal dari suku Batak, ketika menikah dengan laki-laki yang berasal dari suku Sunda, maka sistem kekerabatan suku Batak sudah tidak terkait lagi. Akan tetapi berbeda halnya jika perempuan yang berasal dari suku Sunda menikah dengan laki-laki suku Batak, maka kekerabatan asal (Suku Batak) masih akan terikat.

Pada penelitian sebelumnya kajian yang membahas mengenai pengasuhan anak dari perkawinan multi etnis umumnya dianalisis berdasarkan teori Baumrind. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Amna (2021) pada keluarga berbeda agama yang ditemukan cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Conala et al., (2016) dan Rahman, (2020) yang menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2436

pada keluarga perkawinan multi etnis cenderung ke arah permisif, otoriter, atau demokratis. Sedangkan pada artikel ini akan menganalisis keluarga multi etnis dengan menggunakan kajian etnoparenting. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pola pengasuhan yang diterapkan pada keluarga multi etnis terhadap anak dengan menggunakan analisis core value etnoparenting (Rachmawati, 2020). *Core values* merupakan kunci utama dari model etnoparenting yang berkembang di Indonesia. *Core value* tersebut adalah 4 elemen utama yakni nilai Ketuhanan dalam praktek pengasuhan, nilai jati diri manusia, keterhubungan praktek parenting dengan alam dan wilayah geografis serta gotong royong dan keterlibatan masyarakat dalam pengasuhan anak (Rachmawati, 2020).

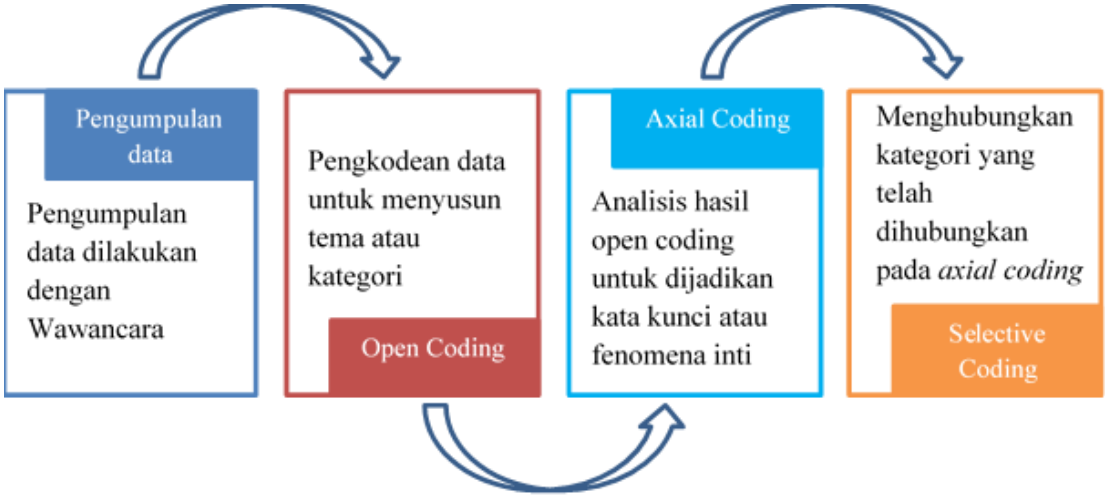
Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dirancang untuk menganalisis dan menjelaskan secara utuh fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, hubungan, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang, baik secara individu maupun kelompok, di lapangan (Sukmadinata, 2005). Secara khusus penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu desain penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendalam untuk mengetahui pengasuhan anak di dalam keluarga perkawinan multi etnis. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 2 orang ibu yang berasal dari perkawinan multi etnis. Responden pertama adalah SR yang merupakan seorang ibu dari suku Sunda yang menikah dengan laki-laki dari suku Palembang. Agama keduanya adalah Islam. SR memiliki 3 anak, anak pertama berusia 6 tahun, anak ke dua berusia 4 tahun, dan anak ke tiga berusia 2 tahun. Pendidikan terakhir SR adalah Sarjana (S1) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, sedangkan Pendidikan terakhir suaminya adalah Magister (S2) dan bekerja sebagai Notaris. Responden kedua adalah AL yang merupakan seorang ibu dari suku Lematang yang menikah dengan laki-laki dari suku Semendo. Agama keduanya adalah Islam. AL memiliki 3 anak, anak pertama berusia 11 tahun, anak ke dua berusia 5 tahun, dan anak ke tiga berusia 2 tahun. Pendidikan terakhir AL adalah SMA dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, sedangkan pendidikan terakhir suaminya adalah MTS dan bekerja sebagai driver di perusahaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Dimana wawancara yang dilakukan termasuk kedalam kategori wawancara mendalam *(in-dept interview)* yang dalam pelaksanaannya peneliti dan partisipan lebih leluasa dan lebih bebas dalam prosesnya untuk menggali data. Sebelum dilakukan wawancara peneliti melakukan proses validasi pedoman wawancara pada pakar. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan *grounded theory* (Denzin & Lincoln, 2002). Pendekatan *grounded theory* ini digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam menganalisis data serta mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari hasil wawancara. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan *grounded theory* peneliti dapat melakukan pengaturan dan pengembangan analisis asli *(original)* dari data yang telah peneliti peroleh (Green, Creswel, Shope, Clark, 2007). Validasi data menggunakan triangulasi data yang mana pada penelitian ini, peneliti meminta umpan balik dari responden terhadap data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini pengambilan data merupakan proses yang berkelanjutan. Konsep yang ditemukan melalui rangkaian analisis data ini digunakan peneliti sebagai proses untuk memandu pengambilan data kembali. Terdapat tiga tahap pengkodean yang dilakukan secara berturut-turut untuk menganalisis data pada penelitian ini, diantaranya adalah *Open Coding, axial coding, dan selective coding* (Hung et al., 2021; Xiang et al., 2021; Zhou et al., 2021). Dalam proses analisis data, peneliti mengawali dengan pembuatan *open coding*, yaitu mengkodekan data-data untuk Menyusun tema-tema atau kategori-kategori tertentu. Dilanjutkan dengan pembuatan *axial coding*, yaitu hasil dari *open coding* dianalisis untuk menjadikannya sebuah fokus atau fenomena inti. Tahapan terakhir adalah membuat *selective coding*, menghubungkan tema-tema atau kategori yang telah dihubungkan pada *axial coding*, dan mendeskripsikan serta mengkolaborasikannya dengan teori. Proses dari tahapan analisis data ini diilustrasikan pada gambar 1.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2436



Gambar 1. Tahap Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

Pola asuh adalah cara yang dilakukan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dari mulai sejak dalam kandungan, lahir ke dunia, sampai kepada anak dibesarkan hingga dewasa. Pengasuhan dilakukan melalui pola interaksi antara orang tua dan anak. Dengan latar belakang orang tua yang berbeda-beda, umumnya akan melahirkan praktek pengasuhan anak yang berbeda-beda pula. Demikian pula temuan peneliti yang telah dilakukan terhadap orang tua multi etnis, dimana peneliti memfokuskan pada orang tua dengan pernikahan campur etnis antara etnis Sunda dan Palembang, serta etnis Lematang dan etnis Semendo.

Dari hasil penelitian terungkap bahwa dari kedua orang tua yang menikah berbeda etnis tersebut memiliki perbedaan cara mengasuh anak, namun ditemukan pula kesamaan nilai-nilai yang dianut dan menjadi nilai utama dalam proses pengasuhan anak. Gaya pengasuhan yang diterapkan kedua orang tua pernikahan multi etnis ini juga memiliki perberbedaan. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan budaya antara ibu dan ayah, faktor pendidikan dan ekonomi keluarga asal. Namun dalam praktiknya, pengasuhan anak keluarga multi etnis tidak terlalu terkait dengan budaya masing-masing orang tua. Orang tua lebih memprioritaskan nilai-nilai utama yang disepakati yang menjadi panduan dan menjembatani perbedaan kedua belah pihak dalam mengasuh anak.

Nilai Keagamaan Sebagai Prioritas Utama

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap orang tua dengan pernikahan berbeda suku, di temukan persamaan kedua orang tua yang menganggap agama merupakan suatu hal yang mutlak dan sangat penting untuk diajarkan kepada anak. Hal ini juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh responden di bawah ini.

…keadaan setiap keluarga tidak bisa disamaratakan dari mulai keadaan perekonomian…pendidikan…lingkungan rumah itu akan amat sangat berbeda…pengasuhan anak tidak terlalu terkait dengan budaya masing-masing orang tua…lebih kepada menanamkan hal-hal yang baik pada anak…tidak melanggar aturan agama dan negara…tentunya dengan budaya di Indonesia…(kutipan wawancara AL, 21 Desember 2021)

Al mengungkapkan bahwa sebuah keniscayaan adanya perbedaan diantara kedua orang tua yang memiliki latarbelakang suku yang berbeda juga kondisi ekonomi, pendidikan dan lingkungan masing-masing orang tua, namun dalam pengasuhan anak mereka tidak terlalu terkait dengan adat istiadat dan budaya masing-masing. Mereka memilih untuk fokus dan memprioritaskan pendidikan anak pada pembentukan karakter, ketaatan pada agama dan aturan negara di Indonesia. Adapun kedua orang tua adalah penganut agama Islam.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2436

Orang tua dengan perkawinan multi etnis, menempatkan nilai agama sebagai hal utama yang disepakati oleh masing-masing pihak di etnisnya sendiri. Dalam Etnoparenting, Rachmawati, (2000) menemukan bahwa nilai Ketuhanan merupakan akar dan pondasi pengasuhan anak di berbagai etnis. Tentunya ini pun menjadi nilai utama yang menjembatani perbedaan etnis kedua belah pihak.

…tidak ada perbedaan dalam mengajarkan agama pada anak…perbedaan suku tidak menjadi perdebatan dalam mengajarkan agama pada anak…sudah dalam ikatan pernikahan kami tidak lagi suku A dan suku B…tidak ada yang lebih dominan dalam mendidik anak…fokus untuk memaksimalkan mendidik anak…pendidikan agama orang tuanya itu di les kan ke guru ngaji…(kutipan wawancara SR, 20 Desember 2021)

Berdasarkan pernyataan SR perbedaan suku tidak menjadi permasalahan bagi mereka dalam mengajarkan agama. Karena kedua orang tua muslim, SR mengatakan tidak ada perbedaan dalam mengajarkan agama. Salah satu suku tidak menjadi dominan dalam mendidik anak. Begitu pun dengan cara mengajarkan agama kepada anak tidak ada perbedaan, meskipun ke dua orang tua dilatarbelakangi oleh suku yang berbeda. Namun jika berkaitan dengan praktek pengajaran agama, mereka memiliki persepsi yang sama. Di mana ke dua orang tua sama-sama mengajarkan agama baik itu dalam bentuk pengajaran di rumah, di mesjid ataupun mendatangkan guru pendamping.

…tidak ada perbedaan dalam mendidik agama…berbeda suku tetapi dalam agama yang sama…saya dan suami bersepakat untuk membebaskan anak dalam memilih bagaimana belajar agama…yang terpenting adalah anak paham dan dapat mengamalkannya…(kutipan wawancara AL, 21 Desember 2021)

Salah satu unsur yang paling penting dalam suatu kebudayaan adalah nilai keagamaan atau religi, dimana hal ini diyakini seseorang sebagai pedoman hidup yaitu suatu kepercayaan berupa agama yang dipilih. Pada umumnya suku Sunda dan sebagian besar suku Palembang memiliki kelekatan dengan keagamaan dan sangat berpegang kuat dengan sistem nilai, sehingga pendidikan agama anak-anak di suku Sunda dan suku Palembang sangat diperhatikan oleh orang tua, misalnya dengan mengikuti pengajian bersama di mesjid (Khodijah, 2018; Zeitlin, Megawangi, Kramer, Colleta, Babatunde, Garman, 1995). Begitupun dengan suku Lemetang dan suku Semendo di Sumatera Selatan, yang memiliki keyakinan terhadap adanya Tuhan yang dituangkan dalam pemahaman mengenai nilai-nilai religiulitas yang dianut seorang muslim (Heru, 2021). Pola asuh antara orang tua suku Sunda – Palembang dan orang tua suku Lemetang – Semendo, dalam kaitannya dengan penerapan religi atau keagamaan kepada anak berada pada sistem yang sama (sistem kesatuan), dimana orang tua memiliki persepsi yang sama dalam menerapkannya tentu saja dengan berpandangan pada sistem religi Muslim.

Hal tersebut sesuai dengan *core value* etnoparenting Indonesia yaitu nilai ketuhanan dalam pengasuhan anak. Indonesia memiliki berbagai suku bangsa, budaya termasuk beragam agama. Dalam praktek kesehariannya, setiap keluarga dari berbagai suku bangsa di Indonesia sangat memegang teguh nilai-nilai ketuhanan sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing (Rachmawati, 2020). Bisa dilihat pada keluarga yang menikah dengan perbedaan suku ini, meskipun memiliki perbedaan dalam adat istiadat, suku bangsa dab budaya akan tetapi memiliki persamaan dalam memandang nilai ketuhanan sebagai prioritas utama.

Menurut Setiardi (2017), keluarga merupakan bagian yang memiliki pengaruh besar terhadap pembinaan kepribadian anak, khususnya dalam memberikan pendidikan yang berkenaan dengan keagamaan dan kebudayaan. Senada dengan hal tersebut Ariyanti (2016) menyatakan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan agama anak, karena orang tua memiliki waktu lebih lama bersama anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2436

Sama halnya menurut Rabiatul (2017) bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter. Diantaranya dengan memberikan pendidikan agama atau kerohanian, karena baik buruknya pendidikan anak tergantung pada bagaimana cara orang tua dalam pembinaan pendidikan anak.

Toleransi Terhadap Perbedaan

Fenomena pernikahan dengan berbeda suku barangkali sudah sering terjadi. Pada dasarnya manusia memiliki karakteristik yang berbeda, kemudian sepasang manusia dengan karakteristik yang berbeda disatukan dalam sebuah penikahan dengan budaya yang berbeda pula. Artinya dengan ikatan pernikahan dapat menyatukan dua insan beserta dengan segala perbedaannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada orang tua yang menikah dengan suku yang berbeda, salah satu persoalan yang sering kali terjadi adalah adanya perbedaan pendapat diantara mereka termasuk perbedaan bersikap dalam mengasuh anak. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, menurut partisipan perbedaan tersebut dapat dikesampingkan dengan adanya komunikasi yang menghasilkan kesepakatan. Selain itu orang tua cenderung lebih membebaskan anaknya untuk mengambil keputusan. AL sebagai istri suku Sunda yang menikah dengan suami dari Palembang cenderung lebih *open minded*, lebih terbuka dan mengambil jalan tengah atas perbedaan-perbedaan yang dihadapinya dalam hal pengasuhan anak. Sedangkan SR yang berasal dari suku Lemetang yang menikah dengan laki-laki dari Semendo, meskipun terdapat perbedaan pendapat antara ayah dan ibu tetapi pola pengasuhan yang diterapkan cenderung lebih mengalir tidak mempermasalahkan perbedaan diantara keduanya. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan.

…dalam pernikahan beda pulau pasti banyak perbedaan… saya sama suami itu lebih kepada saling sama-sama terbuka open minded… tidak mempersalahkan apa mempersalahkan perbedaan ya gitu…(kutipan wawancara AL, 21 Desember 2021)

… pernah berselisih dalam mendidik anak…contohnya…dalam mengajarkan anak untuk mandiri…meskipun banyak perbedaan pendapat tapi kami tidak terlalu mendebatkan antara pengasuhan yang cocok dan tidak…ya…mengalir saja…(kutipan wawancara SR, 20 Desember 2021)

Berdasarkan pernyataan di atas, sesuai dengan *core value* model etnoparenting Indonesia yaitu nilai kemanusiaan, yang mana nilai kemanusiaan ini diartikan sebagai bentuk saling menghargai keunikan serta perbedaan dari masing-masing individu.

Tabel 1. List Toleransi Terhadap Perbedaan

No	Toleransi Terhadap Perbedaan
1	Pemikiran orang tua yang *open minded*
2	Lebih terbuka dan mengambil keputusan Bersama
3	Cenderung membebaskan anak untuk memutuskan sesuatu
4	Toleransi terhadap Bahasa yang digunakan sehari-hari
5	Sama-sama mengenalkan ke dua Bahasa daerah pada anak
6	Sama-sama mengenalkan ke dua budaya daerah pada anak
7	Satu sama lain saling menghargai aturan atau larangan yang diberikan pada anak
8	Menerima intervensi ke dua budaya dalam pengasuhan anak

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia berada dalam kebhinekaan sekaligus terbiasa dalam perbedaan. Hal tersebutlah yang dapat membangun sikap lebih adil dan lebih bermasyarakat (Rachmawati, 2020). Menurut Erdiansyah, Putri, Puspitasari (2016) bahwa perbedaan pendapat yang biasanya terjadi pada pasangan yang memiliki perbedaan budaya bisa saja menimbulkan efek terhadap anak, yakni akan mengalami kebingungan bahkan penolakan terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2436

tuanya. Maka dari itu orang tua diharapkan mampu menghargai perbedaan pendapat dalam hal pengasuhan pada anak untuk menghindari penolakan pola asuh dan untuk menuju keluarga bersama. Terkait dengan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ditemukan di lapangan pada orang tua pernikahan campur etnis dapat dilihat pada tabel 1.

Keterlibatan Keluarga Besar dalam Pengasuhan

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh hasil bahwa pengasuhan anak di keluarga multi etnis lebih didominasi oleh ibu. Selain itu ditemukan pula keterlibatan keluarga besar seperti kakek dan nenek. Pengasuhan ibu tampak lebih dominan dibandingkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dikarenakan ayah yang bekerja di luar pulau sehingga jarang terlibat dalam pengasuhan anak sehari-hari. Pengasuhan anak dalam keluarga partisipan juga melibatkan kakek nenek dari pihak ibu (orang tua dari ibu) dan kakek nenek dari pihak ayah (orang tua dari ayah). Dengan keterlibatan keluarga besar ayah dan ibu yang berbeda etnis, membentuk pengasuhan yang lebih cenderung *blended* atau campuran antara kedua budaya. Orang tua cenderung membiarkan kakek-nenek nya ikut terlibat dalam pengasuhan anak selama tidak bertentangan dengan keyakinan dan pemahaman parenting mereka dan tidak sampai mengganggu kenyamanan anak. Begitupun sebaliknya orang tua akan meninggalkan gaya pengasuhan yang menurut mereka tidak cocok dan membuat anak tidak nyaman. Hal tersebut sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini.

…campur tangan dari orang tua atau kakek-nenek anak anak jelas pasti ada…kami masih dibantu orang tua (kakek-nenek) dalam mengasuh anak…mengikuti arahan dari orang tua (kakek-nenek)…kakek-nenek ikut mengamati dan mengawasi anak…neneknya atau kakeknya melakukan treatment ke anak-anak…jika ada hal yang dirasa anak kurang cocok…maka saya berkomunikasi dengan suami…(kutipan wawancara AL, 21 Desember 2021)

Senada dengan ungkapan Rachmawati (2020) bahwa salah satu *core value* dalam etnoparenting di Indonesia adalah nilai gotong royong. Sikap gotong royong di Indonesia sudah menjadi budaya masyarakat termasuk juga dalam hal pengasuhan (Dewantara, 2015; Nafsia, Yufiarti, Supena, 2020; Rochmadi, 2012). Selain itu gotong royong juga merupakan filosofi hidup yang sudah melekat pada budaya masyarakat Indonesia. Dewantara (2015) menyatakan bahwa gotong royong dapat diartikan sebagai nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, musyawarah untuk mencapai mufakat, dan saling menghargai. Sejalan dengan pendapat Rachmawati (2020) bahwa nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, musyawarah untuk mencapai mufakat, dan saling menghargai merupakan kunci utama pada setiap parenting yang dilakukan di berbagai suku bangsa, dan budaya di Indonesia.

Berikut ini merupakan beberapa aktivitas keterlibatan keluarga besar (kakek-nenek) pada pengasuhan anak yang diperoleh dari keluarga perkawinan multi etnis di lapangan, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan anak

No	Bentuk-Bentuk Keterlibatan Keluarga Besar (Kakek-Nenek)
1	Pengasuhan yang dilakukan orang tua masih dalam pengawasan keluarga besar (kakek nenek)
2	Kakek-nenek terlibat dalam proses pengasuhan sehari-hari
3	Kakek-nenek membiasakan untuk berbicara bahasa daerah masing-masing
4	Gaya pengasuhan tradisional masih diterapkan dalam pengasuhan yang dilakukan kakek-nenek (anak perempuan harus lebih kemayu, anak laki-laki harus lebih kuat, anak perempuan harus memiliki prisip yang kuat)
5	Masyarakat menerapkan konsep *pamali* dalam pengasuhan anak (contoh anak perempuan tidak boleh keluar malam)

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2436

Lingkungan Sekitar Membentuk Identitas Budaya

Berbeda dengan pengajaran agama, dalam pengenalan budaya orang tua melakukannya tidak secara eksplisit mengajarkan kebudayaan ayah dan kebudayaan ibu. Akan tetapi pengenalan budaya lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Orang tua menganggap bahwa anak akan memahami dan mengenal kedua budaya dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia melalui lingkungan sekitar. Ketika anak berada di lingkungan ibu otomatis anak akan lebih dominan mengenal kebudayaan ibu, begitupun sebaliknya ketika anak berada di lingkungan ayah maka anak akan lebih dominan mengenal budaya ayah.

… kedua budaya dikenalkan kepada anak tapi yang lebih dominan adalah budaya ayahnya karena tinggal di daerah ayahnya…anak belajar budaya secara mengalir…melihat dari lingkungan…tidak dikenalkan secara spesifik tetapi mengalir begitu saja…anak lebih paham…(kutipan wawancara SR, 20 Desember 2021).

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa bagi ibu atau pun ayah budaya masing-masing pihak tidak lah menjadi hal utama yang secara ketat harus dipertahankan. Orang tua lebih fleksibel dan dapat menerima anak dibesarkan dengan adat mana pun sesuai domisili dan lingkungan mereka. Meskipun begitu, orang tua tetap mengenalkan kedua budaya di kehidupan sehari-hari anak seperti mengenalkan bahasa, kebiasaan, konsep larangan atau *pamali*, dan lain-lain. Sama hal nya dengan orang tua suku Sunda-Palembang, anaknya lebih dominan mengenal atau mengetahui budaya Sunda dibandingkan dengan budaya Palembang karena tinggal di lingkungan Sunda. Begitupun dengan orang tua suku Lematang-Semndo yang tidak terlalu menekankan pengenalan kedua budaya, akan tetapi cenderung fleksibel dan mengalir sesuai dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Misalnya pada orang tua suku Sunda-Palembang komunikasi yang digunakan pada aktifitas sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi tetap mengenalkan bahasa daerah Sunda dan Palembang pada situasi tertentu seperti mengunjungi keluarga yang ada di Palembang atau ketika kumpul keluarga menggunakan bahasa daerah. Berikut kutipan wawancara yang telah dilakukan.

…mengenalkan kebudayaan kepada anak lebih mengalir ya… kita mengenalkan budaya yang kita pahami bukan menjadi suatu hal yang wajib… lebih ke mengalir aja…anak juga dengan sendirinya akan tahu dan berbaur dengan lingkungannya…karena tinggal di Bandung dia akan tahu teman-temannya dengan adat istiadat orang Sunda…(kutipan wawancara AL, 21 Desember 2021)

Pada dasarnya manusia tidak bisa lepas dari realitas sosialnya, bahkan pengetahuan seseorang itu dibangun berdasarkan pengalaman pada realitas sosial dari individu tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Vygotsky bahwa pengetahuan atau pemahaman seseorang dibangun berdasarkan realitas sosialnya (Nasruddin, 2019). Hal yang sama diungkapkan oleh Rachmawati (2020) bahwa dari awal mula anak lahir ke dunia hingga anak dewasa interaksi seseorang terjadi dalam lingkungan alam dan juga lingkungan tempat tinggalnya, realitas sosial ini juga sangat melekat dan sangat mempengaruhi kehidupan dan pembentukan identitas dari seorang individu. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pembentukan identitas etnis anak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Sama halnya pada penelitian ini yang menyatakan bahwa anak dengan orang tua yang berbeda suku membangun identitas nya melalui lingkungan sekitar, anak yang orang tuanya suku Sunda-Palembang memahami budaya dan identitasnya di lingkungan tempat tinggal yaitu mengikuti ibu yaitu suku Sunda, sedangkan anak yang orang tuanya suku Lematang-Semendo memahami budaya dan identitasnya di lingkungan tempat tinggal ayah yaitu suku Semendo.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2436

Simpulan

Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua perkawinan multi etnis terdapat perbedaan antar keluarga. Akan tetapi dalam penelitian ini ditemukan kesamaan yaitu terletak pada nilai-nilai yang terkandung dan menjadi nilai utama dalam proses pengasuhan anak. Penelitian ini menunjukan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan pada keluarga campur etnis terhadap anak, dianalisis menggunakan perspektif etnoparenting di Indonesia yang didasarkan pada *core values* keragaman pengasuhan anak diberbagai wilayah di Indonesia. Secara lebih spesifik nilai utama yang terkandung dalam pengasuhan orang tua perkawinan campur etnis adalah mengutamanakan nilai keagamaan di atas perbedaan, toleransi terhadap perbedaan, keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan, serta lingkungan sekitar membentuk identitas budaya pada anak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah membantu penulisan artikel ini. Juga untuk seluruh responden atas kesediannya menjadi responden dalam penelitian ini. Tidak lupa penulis ucapkan kepada Prodi S2 PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dan tim pendukung penelitian ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan dan mempermudah langkah kita semua. Amin

Daftar Pustaka

Amna, R. (2021). *Pola Asuh Anak dalam Pernikahan Beda Agama*. Jurnal Ijtimaiyah, 5(1).

Ariyanti, T. (2016). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar, 8(1), 50-58.

Baiduri, R., & Yuniar, A. (2017). *Pola pengasuhan keluarga etnis Jawa hasil pernikahan dini di Deli Serdang*. Jurnal Antropologi Sumatera, 15(1).

Baumrind, D. (1978). *Parental disciplinary patterns and social competence in children*. Youth & Society, 9(3), 239-267. https://doi.org/10.1177/0044118X7800900302

Bornstein, M. H. (2012). *Cultural Approaches to Parenting*. Parenting: Science and Practice, 12(2), 212-221. https://doi.org/10.1080/15295192.2012.683359

Candra, A. N., Sofia2, A., & Anggraini, G. F. (2013). *Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak usia Dini Ariya*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689-1699. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Cauce, A. M. (2008). *Parenting, culture, and context: Reflections on excavating culture*. Applied Developmental Science, 12(4), 227-229. https://doi.org/10.1080/10888690802388177

Conala, E. N., Asriati, N., & Hidayah, R. Al. (2016). *Pola Asuh Anak pada Anak Perkawinan Campur Etnis Dayak dan Melayu di Kelurahan Kantor*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 10(5), 1-10.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2002). *The qualitative inquiry reader*. Sage Publications. https://doi.org/10.4135/9781412986267

Dewantara, A. W. (2015). *Pancasila Dan Multikulturalisme Indonesia*. Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 15(2), 109-126. https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i1.8402

Erdiansyah, M., Putri, F., & Puspitasari, D. (2016). *Kebahagiaan Anak Yang Mengalami Child Rearing Disagreement Hasil Pernikahan Transkultural*. Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.

Fauziddin, M., Suryanti, & Wiryanto. (2022). *Community-Based Education and Regional Culture , Has It Been Put into Practice ?* AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14(1), 1069-1078. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.2067

Fitria, N. (2016). *Pola asuh orang tua dalam mendidik anak usia prasekolah ditinjau dari aspek budaya Lampung*. Jurnal Fokus Konseling, 2(2), 99-115.

Gershoff, E. T. (2002). *Corporal punishment by parents and associated child behaviors and experiences: A meta-analytic and theoritical review*. Psychological Bulletin, 128(4), 539-579. https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.4.539

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2436

Green, D. O., Creswell, J. W., Shope, R. J., & Clark, V. L. P. (2007). *Grounded theory and racial/ethnic diversity*. Sage Publication. https://doi.org/10.4135/9781848607941.n22

Hardy, S. A., Laura M, P. Walker., & Carlo, G. (2008). *Parenting dimensions and adolescents' internalisation of moral values.* Journal of Moral Education, 37(2), 205-223. https://doi.org/10.1080/03057240802009512

Hariyani, R. S. (2017). *Faktor-Faktor yang Dapat Mempertahankan Nilai-Nilai dalam Proses Pola Asuh*. Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi, 1(2), 72-96. https://doi.org/10.24114/bdh.v1i2.8403

Harkness, S., & Super, C. M. (2002). Culture and Parenting. In M. H. Bornstein (Ed.), Handbook of Parenting: Biology and Ecology of Parenting (Vol. 2, pp. 253-280). Lawrence Erlbaum Associates, Publishers. https://doi.org/10.4324/9780429401459 https://doi.org/10.4324/9780429401459

Heru, H. (2021). *Perilaku Keagamaan Pada Masyarakat Suku Semendo (Studi Kasus Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat)*. UIN Raden Intan Lampung.

Hung, C.-S., Chen, T.-L., & Lee, Y.-C. (2021). *From Cultural Heritage Preservation to Art Craft Education: A Study on Taiwan Traditional Lacquerware Art Preservation and Training*. Education Sciences, 11(801), 1-14. https://doi.org/10.3390/educsci11120801

Jannah, H. (2012). *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*. Pesona PAUD, 1(1), 257-258.

Khodijah, N. (2018). *Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang)*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1), 21-39. https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1949

Li, X., & Xie, J. (2017). *Parenting styles of Chinese families and children's social-emotional and cognitive developmental outcomes*. European Early Childhood Education Research Journal, 25(4), 637-650. https://doi.org/10.1080/1350293X.2017.1331077

Liem, J. H., Cavell, E. C., & Lustig, K. (2010). *The influence of authoritative parenting during adolescence on depressive symptoms in young adulthood: Examining the mediating roles of self-development and peer support*. Journal of Genetic Psychology, 171(1), 73-92. https://doi.org/10.1080/00221320903300379

Lutfatutatifah, Adriany, V., & FaizahRomadona, N. (2015). *Pola Asuh Orang Tua Anak Usia Dini Di Kampung Adat Benda Kerep Kota Cirebon*. Jurnal Pendidikan Serantau, 1(1), 1-226.

Merlina, N. (2010). *Pola Pengasuhan Anak pada Komunitas Adat Giri Jaya (Suatu Tinjauan Sosial Budaya*. Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Bandung, 2(2), 241-257. https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i2.217

Nafsia, A., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2020). *Pembentukan Karakter Anak Melalui Budaya Nalo Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 703-714. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.439

Nasruddin, N. (2019). *Obyektivasi Sikap Toleransi Anak Dalam Pendidikan Islam Multikultural Keluarga Multi Agama*. Pendidikan Multikultural, 3(1), 37. https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i1.2551

Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. (2019). *Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi)*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 241. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179

Pong, S. L., Johnston, J., & Chen, V. (2010). *Authoritarian parenting and Asian adolescent school performance: Insights from the US and Taiwan*. International Journal of Behavioral Development, 34(1), 62-72. https://doi.org/10.1177/0165025409345073

Prawening, C., & Aprida, A. M. (2021). *Etno Parenting Dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat*. Proceedings of The 5 Th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, 32-39.

Rabiatul, A. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7(1), 33-48.

Rachmawati, Y. (2020). *Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1150-1162. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706

DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2436

Rahman, M. H. (2020a). *Orang Tua Multi Etnik Di Kota Tanjung Balai: Gaya Pengasuhan Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak. https://doi.org/10.24235/awlady.v6i2.6311

Rakhmawati, I. (2015). *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6(1). https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037

Rochmadi, N. (2012). *Menjadikan nilai budaya gotong-royong sebagai common identity dalam kehidupan bertetangga negara-negara ASEAN*. Universitas Negeri Malang.

Salakay, S. (2021). *Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Interaksi Sosial (Studi Kasus Antara Masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Seram Di Desa Waimital Kecamatan Kairatu)*. Hipotesa, 15(1), 50-56.

Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). *Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur*. JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 16(1), 25-34. https://doi.org/10.21009/JIV.1601.3

Setianing, R. D. (2018). *Pola Asuh Anak Pada Keluarga Militer*. Jurnal Mahasiswa Sosiologi, 1(1), 1-26. https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23846

Setiardi, D. (2017). *Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak*. Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 135-146. https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619

Sonya, E. R. (2018). Dampak Perkawinan Campur Etnik Batak - Sunda Terhadap Integrasi Sosial. TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial. https://doi.org/10.15575/jt.v1i1.2484

Sorkhabi, N. (2012). *Parent socialization effects in different cultures: Significance of directive parenting*. SAGE Journals, 110(3), 854-878. https://doi.org/10.2466/10.02.17.21.PR0.110.3.854-878

Steinberg, L., & Silk, J. S. (2002). *Parenting Adolescents*. In M. H. Bornstein (Ed.), Handbook of Parenting Volume 2 Biology and Ecology of Parenting (pp. 103-134). Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.

Watabe, A., & Hibbard, D. R. (2014). T*he influence of authoritarian and authoritative parenting on children's academic achievement motivation: A comparison between the United States and Japan*. North American Journal of Psychology, 16(2), 359-382.

Xiang, X., Wu, Q., Zhang, Y., Zhu, B., Wang, X., Wan, A., Huang, T., & Hu, L. (2021). *A pedagogical approach to incorporating the concept of sustainability into Design-To-Physical-Construction teaching in introductory architectural design courses: A case study on a Bamboo construction project*. Sustainability, 13(14), 1-29. https://doi.org/10.3390/su13147692

Zeitlin, M. F., Megawangi, R., Kramer, E. F., Colleta, D, N., Babatunde, E. D., & Garman, D. (1995). *Strengthening the Family: Introduction for International Development*. United Nations Universiy Press.

Zhou, T., Law, R., & Lee, P. C. (2021). *Exploring sustainable measurements of academic research: How do faculty members in teaching-oriented universities of china evaluate good research in tourism and hospitality?* Sustainability, 13(20), 1-20. https://doi.org/10.3390/su132011129